

## BAGIAN I

### PENDAHULUAN

Kisah-kisah dalam al-Quran, dalam pandangan para mufassir, selalu mengisyaratkan *'ibrah* yang sarat makna. Setiap pembaca kisah ini, bahkan mungkin akan menangkap isyarat yang berbeda-beda, karena kemampuan mereka yang tidak sama, atau karena mereka memiliki sudut-pandang yang berbeda terhadap kisah-kisah itu. Tak terkecuali terhadap kisah *Ash-hâbul Kahfi*. Kisah ini, menurut para mufassir sangat sarat dengan pesan moral. Dan siapa pun yang bisa membaca isyarat pesan moral di dalamnya akan mampu bercerita kembali dengan berbagai perspektif.

Dari berbagai pertanyaan tentang kisah *Ash-hâbul Kahfi*, ada satu pertanyaan krusial yang sangat penting untuk dijawab, yaitu: "apa pesan moral yang terdapat dalam kisah *Ash-hâbul Kahfi* itu?" Pertanyaan ini, hingga saat ini masih memerlukan jawaban kontekstual, karena ungkapan pesan-pesan moral yang terdapat dalam kisah *Ash-hâbul Kahfi*, menurut analisis para mufassir (pakar-pakar tafsir), sangat perlu dipahami, utamanya dalam rangka memandu diri kita (baca: umat Islam) untuk memilih sebuah sikap yang tepat, ketika menghadapi realitas kehidupan kontemporer yang sarat dengan tantangan riil, utamanya di negeri kita tercinta, yang hingga kini masih menyisakan persoalan pelik

di seputar krisis multi-dimensional, yang tentu saja memerlukan jawaban yang tepat, dalam upaya mencari solusi 'terbaik' untuk keluar dari segenap persoalan yang tengah dan ditengarai akan selalu hadir dalam kehidupan umat Islam, utamanya ketika mereka harus memertahankan aqidah mereka, sebagaimana *Ash-hâbul Kahfi* yang telah berhasil keluar sebagai pemenang dalam peperangan melawan kezaliman dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda.

#### A. Teks Ayat al-Qurân Yang Berkisah tentang *Ash-hâbul Kahfi*

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾ إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾ فَضَرْبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ﴿١٢﴾ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاَهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾ وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبَّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُو مِنْ دُونِهِ إِلَهًا ۖ لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا ﴿١٤﴾ هَلْؤَلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً ۖ لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ ۖ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾ وَإِذْ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا ﴿١٦﴾ ﴿٥﴾ وَتَرَى

الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ  
 تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ۗ مَنْ  
 يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۗ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾  
 وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۗ  
 وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ ۚ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ  
 فِرَارًا وَلَمَلَّتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿١٨﴾ وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۚ  
 قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ ۗ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا  
 رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ ۗ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِ إِلَى  
 الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا  
 يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾ إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ  
 يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا ﴿٢٠﴾ وَكَذَٰلِكَ أَعْتَرْنَا  
 عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ  
 يَتَنَازَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ ۗ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُيُوتًا ۗ رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ۚ  
 قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾  
 سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا  
 بِالْغَيْبِ ۗ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ۗ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَّا  
 يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ  
 مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾ وَلَا تَقُولَنَّ لِيْءِ إِيَّيْ فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّا  
 أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَاذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي

لَأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾ وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ  
 وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾ قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا ۗ لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ  
 وَالْأَرْضِ ۗ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ ۗ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي  
 حُكْمِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

“Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang memunyai) *raqîm*<sup>1</sup> itu, mereka Termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)." Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu<sup>2</sup>, kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu<sup>3</sup> yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu). Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. Dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri<sup>4</sup>, lalu mereka pun berkata, "Tuhan Kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya Kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran". Kaum Kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya

---

<sup>1</sup>Raqîm: “sebagian ahli tafsir mengartikan nama anjing dan sebagian yang lain mengartikan batu bersurat”.

<sup>2</sup>Maksudnya: “Allah menidurkan mereka selama 300 tahun syamsiyah atau 309 tahun qamariyah dalam gua itu.” (Lihat QS al-Kahfi/18: 25) sehingga mereka tak dapat dibangunkan oleh suara apa pun.

<sup>3</sup>Kedua golongan itu ialah pemuda-pemuda itu sendiri yang berselisih tentang berapa lamanya mereka tinggal dalam gua itu.

<sup>4</sup>Maksudnya: “berdiri di hadapan raja Dikyanus (Decius) yang zalim dan menyombongkan diri.”

kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu<sup>5</sup>. Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang Luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan Kami bolik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka. Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?)". mereka menjawab: "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari". berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah Dia Lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia Berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya". Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka<sup>6</sup>, orang-orang itu berkata: "Dirikan sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka". Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya Kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya". Nanti (ada orang yang akan) mengatakan<sup>7</sup> (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain)

---

<sup>5</sup>Perkataan ini terjadi antara mereka sendiri yang timbulnya karena ilham dari Allah.

<sup>6</sup>Yang mereka perselisihkan itu tentang hari kiamat: Apakah itu akan terjadi atau tidak dan Apakah pembangkitan pada hari kiamat dengan jasad atau ruh atautkah dengan roh saja. Maka Allah mempertemukan mereka dengan pemuda-pemuda dalam cerita ini untuk menjelaskan bahwa hari kiamat itu pasti datang dan pembangkitan itu adalah dengan tubuh dan jiwa.

<sup>7</sup>Yang dimaksud dengan orang yang akan mengatakan ini ialah orang-orang ahli kitab dan lain-lainnya pada zaman Nabi Muhammad saw.

mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya". Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit". karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkar lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka. Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi, kecuali (dengan menyebut): "Insyâallah"<sup>8</sup>. dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini". Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). Katakanlah: "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindungpun bagi mereka selain dari pada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutunya dalam menetapkan keputusan".

---

<sup>8</sup>Menurut riwayat, ada beberapa orang Quraisy bertanya kepada Nabi Muhammad saw tentang roh, kisah *Ashhâbul Kahfi* (penghuni gua) dan kisah Dzulqarnain lalu beliau menjawab, datanglah besok pagi kepadaku agar aku ceritakan. dan beliau tidak mengucapkan insya Allah (artinya jika Allah menghendaki). tapi kiranya sampai besok harinya wahyu terlambat datang untuk menceritakan hal-hal tersebut dan Nabi tidak dapat menjawabnya. Maka turunlah QS al-Kahfi/18: 23-24 di atas, sebagai pelajaran kepada Nabi; Allah mengingatkan pula bilamana Nabi lupa menyebut insya Allah haruslah segera menyebutkannya kemudian.

## BAGIAN II

### MEHAMAMI KISAH ASH-HĀBUL KAHFI

#### A. *Ash-hâbul Kahfi: "Sang Penghuni Goa"*

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا

*"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami goa dan (yang memunyai) raqîm itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?" (QS al-Kahfi/18: 9).*

Sangat banyak kisah dari umat terdahulu yang difirmankan Allah di dalam kitab-Nya yang mulia, Al-Qur`ân al-Karim. Yang secara nyata menunjukkan betapa besar faedahnya untuk menuntun umat manusia kepada hidayah. Tidak mengherankan, karena paparan kisah termasuk media pembelajaran yang penting. Apalagi, biasanya seseorang memunyai kecenderungan lebih mudah untuk meresapi pesan-pesan moral dari sebuah cerita yang shahih.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin menyampaikan ada empat faktor yang telah menyebabkan kisah dari Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* menjadi sarana pelajaran yang terbaik lagi paling sempurna.<sup>9</sup> Yaitu: (1) karena kisah tersebut bersumber dari ilmu Allah, (2) berisi kejujuran, (3) diungkapkan dengan gaya bahasa sastra yang tinggi, jelas lagi terang. Tidak ada perkataan yang lebih jelas dibandingkan Kalamullah, kecuali bagi orang yang hatinya sudah disesatkan Allah,

---

<sup>9</sup>*Tafsîr Sûrah al-Kahfi*, hal. 25.

sehingga ketika mendengar kisah-kisah yang dituturkan Allah dalam kitab-Nya, ia mengatakan: "Ini adalah dongeng-dongeng masa lalu". (4) muncul karena merupakan kehendak Allah. Dengan kisah-kisah tersebut, Allah tidak menginginkan kesesatan ada pada diri kita, atau berbuat curang terhadap hukum yang telah ditetapkan. Namun dengan kisah tersebut, Allah menginginkan agar kita mendapatkan hidayah dan berdiri tegak di atas keadilan.

#### **B. Kisah *Ash-hâbul Kahfi*: "Tanda Kebesaran Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ*"**

Dalam QS al-Kahfi, Allah menyampaikan salah satu kisah kehidupan masa lalu. Yakni yang dikenal dengan *Ash-hâbul Kahfi*, yaitu para pemuda penghuni goa, yang dikisahkan secara global.

Dalam sebuah keterangan disebutkan, bahwa mereka memeluk agama Nabi 'Isa bin Maryam. Akan tetapi, Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullâh* merajihkan, bahwa pemuda-pemuda itu hidup sebelum perkembangan millah Nashraniyah. Seandainya mereka memeluk agama Nashrani, sudah tentu para pendeta Yahudi tidak memiliki data tentang mereka. Sedangkan peristiwa *Ash-hâbul Kahfi*, merupakan tema yang dikemukakan oleh Yahudi kepada kaum Quraisy untuk "menguji" kebenaran kenabian Rasulullah Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, selain pertanyaan tentang Dzul-Qarnain dan ruh. Ini menunjukkan bila

peristiwa tersebut sudah terbukukan dalam kitab-kitab ahli kitab, dan terjadi sebelum kemunculan agama Nashrani. *Wallâhu A'lam*.<sup>10</sup>

Bentuk *istifhâm* (kata tanya) pada ayat di atas, bermakna penafian dan larangan. Maksudnya, janganlah engkau menyangka kisah *Ash-hâbul Kahfi* (penghuni goa) dan peristiwa yang terjadi pada mereka adalah perkara yang aneh untuk menjadi sebuah tanda kekuasaan Allah dan perkara yang mengagumkan pada ketentuan hikmah-Nya. Hingga beranggapan tidak ada kisah dan peristiwa lain yang sepadan dengannya.

Tanda-tanda kekuasaan Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* yang menakjubkan lagi aneh, setaraf dengan tanda-tanda kebesaran-Nya pada *Ash-hâbul Kahfi*, bahkan yang lebih besar dari peristiwa tersebut sangat banyak. Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* senantiasa memperlihatkan kepada para hamba-Nya tanda-tanda kebesaran-Nya di langit, bahkan pada diri mereka sendiri, sehingga kebenaran menjadi jelas dari kebathilan, menjadi jelas pula antara petunjuk dibandingkan dengan kesesatan. Penafian ini tidak ditujukan, kalau kisah *Ash-hâbul Kahfi* ini termasuk perkara yang menakjubkan. Justeru, kisah ini termasuk salah satu tanda kekuasaan Allah yang mengagumkan.

---

<sup>10</sup>*Jâmi' al-Bayan fî Ta'wîl Âyi al-Qur`ân*, juz IX, hal. 265, *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, juz V, hal. 145.

Akan tetapi, sekali lagi maksud peniadaan ini ialah, bahwa peristiwa semacam itu sangat banyak. Jika kekaguman tersebut hanya terpaku dengan kisah ini saja, maka itu berarti mencerminkan kedangkalan ilmu dan akal. Karena seorang mukmin, semestinya merenungi seluruh tanda-tanda kekuasaan-Nya, yang dengannya Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* mengajak para hamba-Nya agar memilikirkannya. Karena, memilikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* merupakan kunci keimanan, jalan menuju ilmu dan keyakinan.<sup>11</sup>

Ibnu Katsir *rahimahullâh* juga menuturkan pengertian yang tidak berbeda, yaitu: "Peristiwa yang terjadi terhadap diri mereka tersebut bukan sesuatu yang menakjubkan dalam kemampuan dan kekuasaan Kami. Sesungguhnya penciptaan langit, bumi, pergantian malam dan siang, pengendalian matahari, bulan, bintang-bintang dan lain sebagainya, (semua itu) termasuk tanda kebesaran (Allah) yang agung, yakni menandakan kekuasaan Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ*. Dan sesungguhnya, Ia Mahakuasa atas segala yang Ia kehendaki. Tidak ada suatu kejadian yang lebih mengagumkan dari kejadian-kejadian para

---

<sup>11</sup>*Taisîr al-Karîm ar-Rahmân*, hal. 471.

penghuni goa yang dapat melemahkan (kekuasaan)-Nya". Ungkapan ini, ialah sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Juraij dan Mujahid.<sup>12</sup>

Arti *al-Kahfi*, yaitu sebuah goa di gunung, dan menjadi tempat pelarian para pemuda tersebut. Sedangkan *ar-Raqîm*, pengertiannya diperdebatkan oleh para ulama. Adapun pendapat yang menjadi pilihan Al-Imam Ath-Thabari, yang juga diikuti oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullâh*, *ar-Raqîm* adalah kitab yang berisi tulisan. Syaikh As-Sa'di *rahimahullâh* menambah dengan keterangan, yaitu sebuah kitab, yang di dalamnya telah tertulis nama-nama dan kisah-kisah mereka, dari awal sampai akhir.<sup>13</sup>

إِذْ أَوْى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

"(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam goa, lalu mereka berdoa: "Wahai Rabb kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu, dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)." (QS al-Kahfi/18: 10).

*Al-Fityah*, jamak dari kata *al-fatâ*, yaitu pemuda yang berada dalam puncak kekuatan dan ambisi.

---

<sup>12</sup>*Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, juz V, hal. 144. Lihat keterangan senada dalam *Jâmi' al-Bayan fî Ta`wîl Âyi al-Qur`ân*, juz XV, hal. 226; *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, juz X, hal. 310.

<sup>13</sup>*Taisîr al-Karîm ar-Rahmân*, hal. 471, *Tafsîr Sûrah al-Kahfi*, hal. 21.

Allah *Subhanâhu wa Ta'âlâ* mengabarkan, mereka ialah para pemuda yang lari untuk menyelamatkan keyakinan dari kaum mereka yang sudah terjerat oleh kesyirikan dan pengingkaran terhadap hari Kebangkitan, supaya fitnah itu tidak menimpa mereka. Maka, mereka pun mengungsi ke sebuah goa yang berada di gunung, dengan maksud untuk menyembunyikan diri dari kaum mereka.<sup>14</sup>

Ketika memasuki goa tersebut, mereka berdoa kepada Allah memohon rahmat dan belas-kasih-Nya.

*رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً*, memiliki arti: “berilah kami rahmat dari sisi-Mu, agar Engkau mengasihi dan menjaga kami dari (fitnah yang menimpa) kaum kami.”

*وَهَبِّيْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا*, maksudnya: “tetapkanlah bagi kami hidayah. Yakni, jadikan kesudahan kami bermuara pada hidayah yang lurus.”<sup>15</sup>

Dikatakan oleh Syaikh Asy-Syinqithi *rahimahullâh*, bahwa permohonan mereka tersebut merupakan doa yang agung dan mencakup seluruh kebaikan.

---

<sup>14</sup>*Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm* juz V, hal. 145, *Tafsîr Sûrah al-Kahfi*, hal. 22.

<sup>15</sup>*Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, juz V, hal. 145.

Dari doa para pemuda itu, terdapat satu sisi yang ditekankan oleh Syaikh As-Sa'di *rahimahullâh*, yakni, mereka telah menggabungkan antara lari dari fitnah dengan menuju ke suatu tempat yang bisa menjadi persembunyian dengan ketundukan dan permintaan kepada Allah agar dimudahkan urusan-urusannya, dan tidak menyandarkan urusan-urusan kepada diri mereka sendiri dan kepada sesama makhluk lainnya.<sup>16</sup>

فَضْرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ  
الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا

*“Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam goa itu. Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam goa itu).”* (QS al-Kahfi/18: 11-12).

Allah *Subhânahu Wa Ta’âlâ* berkehendak agar mereka tertidur ketika memasuki goa tersebut. Mereka pun tidur di dalamnya selama bertahun-tahun. Kemudian Allah *Subhânahu Wa Ta’âlâ* membangunkan mereka dari kelelapan. Selanjutnya, salah seorang dari mereka mengambil beberapa uang dirham untuk membeli makanan untuk mereka, yang nanti akan dijelaskan secara lebih terperinci.

Terbangunnya para pemuda tersebut dari tidur, diistilahkan dengan *al ba'tsu* (kebangkitan), karena seperti kematian. Allah *Subhânahu*

---

<sup>16</sup>*Taisîr al-Karîm ar-Rahmân*, hal. 471.

*Wa Ta'âlâ* membangunkan mereka untuk mengetahui siapakah yang lebih benar perhitungannya tentang masa tinggal mereka (di dalam goa). Sebab para pemuda itu telah berselisih pendapat mengenai lamanya mereka tinggal di dalam goa.<sup>17</sup>

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَا هُمْ  
هُدًى

*"Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk." (QS al-Kahfi/18: 13)*

Inilah kisah mereka. Sesungguhnya Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* telah mengisahkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan benar sesuai kenyataan yang terjadi, tidak ada keraguan padanya, dan tidak pula terdapat kerancuan sedikit pun. Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* memberitahukan, mereka adalah sekumpulan pemuda yang menerima kebenaran dan lebih lurus jalannya daripada generasi tua dari kalangan mereka, yang justeru menentang dan bergelimang dengan agama yang batil.

Pemuda-pemuda tersebut hanya beriman kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* semata, tidak seperti kaum mereka. Maka, Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* mensyukuri keimanan mereka, dan kemudian menambahkan hidayah atas diri mereka. Maksudnya, disebabkan

---

<sup>17</sup>*Tafsîr Sûrah al-Kahfi*, hal. 23.

hidayah kepada keimanan, maka Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* menambahkan petunjuk kepada mereka, yakni berupa ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Sebagaimana firman Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ*,

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى

“Dan Allah akan menambahi petunjuk kepada mereka yang telah mendapatkan petunjuk.” (QS Maryam/19: 76).<sup>18</sup>

Sebuah kesimpulan menarik dikemukakan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullâh*, yaitu bertolak dari penegasan bahwa mereka merupakan sekumpulan pemuda, maka kata beliau (Ibnu Katsir) *rahimahullâh*: “Oleh karena itu, kebanyakan orang yang menyambut dakwah Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* dan Rasul-Nya berasal dari kalangan para pemuda. Sedangkan para orang tua dari kaum Quraisy, kebanyakan masih memegang agama mereka, tidak memeluk Islam kecuali sedikit saja. Demikianlah Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* mengabarkan, bahwa mereka itu adalah para pemuda”.<sup>19</sup>

Ayat ini termasuk yang dijadikan dalil oleh banyak ulama, seperti Al-Bukhari *rahimahullâh*, untuk menunjukkan sebuah hakikat,

---

<sup>18</sup>*Taisîr al-Karîm ar-Rahmân*, hal. 471; *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, juz , hal. 146.

<sup>19</sup>*Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, juz V, hal. 146.

yakni penambahan dan tingkatan keimanan berbeda-beda, dan iman itu naik dan turun.<sup>20</sup>

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَدْعُو مِن دُونِهِ ۗ إِنَّهَا لَظَلَمْنَا إِذَا شَطَطْنَا

"Dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka berkata: "Rabb kami adalah Rabb langit dan bumi, kami sekali-kali tidak menyeru ilah selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran." (QS al-Kahfi/18: 14).

Tentang maksud ayat ini, Al-Imam Ath-Thabari *rahimahullâh* menyatakan: "Dan Kami (Allah) mengilhamkan kesabaran kepada mereka dan mengokohkan hati mereka dengan cahaya keimanan, hingga jiwa mereka berlepassa diri dari sebelumnya, yaitu kebiasaan hidup yang menyenangkan."<sup>21</sup>

Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* mengaruniakan atas mereka keteguhan dan kekuatan untuk bersabar, sehingga mereka berani memaklumkan di hadapan orang-orang kafir: "'Rabb kami adalah Rabb langit dan bumi, kami sekali-kali tidak menyeru ilah selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran."<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>*Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qurân fî Ta'wîl al-Qurân*, juz XV, hal. 237.

<sup>22</sup>*Al-Jâmi' li Ahkam al-Qur`ân*, juz X, hal. 318.

Kemantapan dan keteguhan hati bagi mereka sangat dibutuhkan. Karena, seluruh penduduk memusuhi mereka, sedangkan usia mereka pada waktu itu masih muda, yang bisa saja dipengaruhi oleh orang tua. Akan tetapi Allah telah meneguhkan hati mereka. Demikian menurut tinjauan Syaikh Al-'Utsaimin *rahimahullâh*.<sup>23</sup>

Pengertian (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) pada ayat di atas, yaitu seandainya kami memohon kepada sesembahan selain Allah, niscaya perkataan kami telah menyimpang, dan kami terjermus ke dalam kekufuran. Mereka benar. Seandainya mereka berdoa kepada selain Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ*, berarti mereka telah mengucapkan dengan perkataan yang salah dan menjerumuskan kepada kekufuran.<sup>24</sup>

Dalam pernyataan itu, para pemuda tersebut telah memadukan antara ikrar terhadap tauhid rububiyah dengan tauhid uluhiyyah dan konsisten dengannya, disertai dengan penjelasan bahwa Allah-lah Dzat yang Haq, dan selain-Nya merupakan kebatilan. Ini menunjukkan, mereka benar-benar mengenal Rabb dan adanya tambahan hidayah pada mereka.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>*Tafsîr Sûrah al-Kahfi*, hal. 26.

<sup>24</sup>*Tafsîr Sûrah al-Kahfi*, hal. 28.

<sup>25</sup>*Taisir al-Karîm ar-Rahmân*, hal. 472.

هُؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ ۖ  
فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا

*"Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai ilah-ilah (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka). Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-ada kebohongan terhadap Allah." (QS al-Kahfi/18: 15).*

Para pemuda itu ingin menunjukkan argumentasi, mengapa mereka mengasingkan diri dari kaumnya. Kata mereka: "Orang-orang menjadikan sesembahan selain Allah, menyembah selain Allah. (Mengapa) mereka tidak membuktikan bahwa sesembahan itu benar, dan menunjukkan faktor yang menjadi penyebab mereka menyembahnya?"

Jadi, ada dua tuntutan pada kaum mereka. Yaitu: (1) meminta pembuktian bahwa sesembahan mereka adalah ilah (sesembahan yang haq), (2) meminta pembuktian, bahwa ibadah yang mereka lakukan adalah benar. Dan dua hal ini, mustahil dapat dibuktikan oleh orang-orang tersebut.

Selanjutnya, kata مَنْ (*man*) dalam bentuk tanya pada ayat di atas bermakna *nafy* (peniadaan). Maksudnya, tidak ada orang yang lebih aniaya dibandingkan orang yang memalsukan atas nama Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ*. Selain itu, memuat unsur lain, yaitu berupa tantangan. Jadi, seolah-olah Anda menyatakan, beritahukan kepadaku,

atau carikan bagiku orang yang lebih aniaya dari orang yang berdusta atas nama Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ*.

Siapakah orang yang paling aniaya dari orang yang berdusta atas nama Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* dengan menisbatkan sekutu bagi Allah dan lain sebagainya? Maka setiap orang yang berdusta atas nama Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ*, maka tidak ada seorang pun yang melebihi kezalimannya. Jika Anda berdusta atas nama seseorang, ini adalah kezaliman. Bila Anda melakukan kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya, maka tentunya lebih berat tingkat kezalimannya dari orang pertama. Bagaimana pula jika kedustaan ini Anda palsukan atas nama Allah? Niscaya tingkat kezalimannya semakin tinggi.<sup>26</sup>

Dalam kondisi demikian, jika muncul fitnah yang mengancam agama seseorang, maka disyariatkan bagi seseorang untuk menyingkirkan diri dari khalayak demi keselamatan agamanya.<sup>27</sup> Itulah yang dilakukan oleh para pemuda tadi, sebagaimana disebutkan pada ayat berikut ini.

وَإِذِ اغْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأُوتُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرْفَقًا

---

<sup>26</sup>Tafsîr Sûrah al-Kahfi, hal. 29.

<sup>27</sup>Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm, juz V, hal. 148.

*"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam goa itu, niscaya Rabbmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu."* (QS al-Kahfi/18: 16).

Sebagian pemuda berkata kepada yang lain: "Jika kalian berhasil mengasingkan diri dari kaum kalian dengan jasad-jasad dan agama, maka tidak tersisa (sikap) kecuali menyelamatkan diri dari keburukan mereka dan menempuh langkah-langkah yang dapat mewujudkannya. Lantaran para pemuda tersebut tidak memiliki kekuatan untuk memerangi kaumnya, dan tidak mungkin pula mereka tinggal bersama di tengah kaumnya dengan keyakinan yang berbeda".<sup>28</sup> Sehingga cara yang mereka tempuh ialah berlindung di dalam goa<sup>29</sup> dengan harapan dapat mereguk rahmat dan kemudahan dari Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ*.

Tidaklah disangkal, bahwa Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* telah mencurahkan sebagian rahmat-Nya dan memudahkan urusan mereka dengan petunjuk yang lurus dalam urusan mereka. Karenanya, Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* menjaga agama dan fisik mereka, serta menjadikannya termasuk tanda-tanda kekuasaan-Nya di hadapan

---

<sup>28</sup>*Ibid.*

<sup>29</sup>Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* mengabarkan kisah mereka untuk dipahami dan direnungkan, tanpa memberitahukan letak goa tersebut. Sebab tidak ada faedah dan tujuan syar'i yang berkaitan dengannya. Andaikata penyebutan tempat goa tersebut mengandung maslahat agama, sudah tentu Allah dan Rasul-Nya menunjukkan tempatnya. Al-Hafizh Ibnu Katsir secara ringkas dalam *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, juz V, hal. 149.

mahluk. Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* menyebarkan citra yang baik bagi mereka yang termasuk curahan rahmat-Nya kepada mereka dan memudahkan segala faktor pendukung bagi mereka. Bahkan tempat untuk tidur mereka, berada dalam pemeliharaan yang tinggi.<sup>30</sup> Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* berfirman:

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا  
عَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشَّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ  
فَلَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

*“Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari goa mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam goa itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapat seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.” (QS al-Kahfi/18: 17)*

Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* menjaga mereka dari sengatan matahari, menyediakan sebuah goa. Dan apabila matahari terbit, posisinya menyerong ke arah kanan goa. Adapun ketika terbenam, pancaran sinar matahari menerpa sebelah kiri goa. Sehingga, sengatan panas matahari tidak menimpa mereka secara langsung, yang bisa menimbulkan kerusakan bagi tubuh-tubuh mereka.<sup>31</sup> Ini menunjukkan, pintu goa menghadap ke utara. Bila pintu goa menghadap ke arah timur,

---

<sup>30</sup>Taisir al-Karîm ar-Rahmân, hal. 472.

<sup>31</sup>Ibid.

maka tidak akan ada sinar yang masuk saat matahari terbenam. Jika menghadap arah selatan, maka tidak ada pancaran sinar pada pagi dan sore hari. Jika menghadap arah barat, sudah tentu sinar tidak memasuki goa saat terbit matahari.<sup>32</sup>

Mereka berada dalam tempat yang luas dari goa itu. Keadaan demikian, supaya hawa dan arus udara mengenai mereka, dan kandungan udara yang buruk dapat keluar.<sup>33</sup>

Peristiwa tersebut termasuk tanda kebesaran Allah. Para pemuda tersebut mendapat bimbingan Allah untuk menuju goa tersebut, dan Allah menjadikan mereka tetap hidup, sinar matahari dan angin mengenai mereka, sehingga fisik mereka tetap terjaga.<sup>34</sup>

Melalui ayat ini, Syaikh al 'Utsaimin *rahimahullâh* mengambil *isthimbath*, terdapat bukti kalau mataharilah yang bergerak. Disebabkan gerakan itu, matahari terbit dan terbenam. Berbeda dengan yang diyakini orang-orang sekarang bahwa yang bergerak adalah bumi, sementara matahari hanya diam. Kita memunyai sebagian (ayat dari) *Kalamullâh* yang harus kita tetapkan apa adanya, dan tidak meninggalkan makna yang eksplisit ini kecuali dengan dalil yang jelas. Bila terjadinya malam dan siang terbukti dengan fakta yang akurat karena peredaran bumi,

---

<sup>32</sup>*Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, juz V, hal. 149.

<sup>33</sup>*Taisir al-Karîm ar-Rahmân*, hal. 472.

<sup>34</sup>*Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, juz V, hal. 150.

maka di saat itu, kita mesti menakwilkan ayat-ayat tersebut menuju makna yang sesuai dengan realita.<sup>35</sup>

Di akhir ayat ini, Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* menyampaikan bahwa Dia-lah yang memberi petunjuk kepada para pemuda itu menuju hidayah di tengah kaum mereka. Siapa saja yang dianugerahi hidayah, sungguh ia telah meraih petunjuk. Dan barang siapa disesatkan, maka tidak ada seorang pun yang sanggup meluruskannya.<sup>36</sup>

Dalam kisah yang berasal dari Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* ini tersirat sebuah peringatan, bahwa kita tidak boleh meminta hidayah kecuali hanya kepada Allah. Begitu pula kita tidak perlu bimbang saat melihat ada orang yang tersesat. Karena kesesatan seseorang itu berada di tangan Allah. Kita mengimani takdir, tidak murka lantaran melihat kesesatan yang terjadi dari Allah. Kewajiban kita, mengarahkan mereka yang telah sesat.<sup>37</sup>

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشَّمَالِ ۖ<sup>ط</sup>  
وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ ۚ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ  
فِرَارًا وَكَلَّمْتَهُمْ مِنْهُمْ رُعبًا

---

<sup>35</sup>Tafsîr Sûrah al-Kahfî, hal. 32.

<sup>36</sup>Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm, juz V, hal. 150.

<sup>37</sup>Tafsîr Sûrah al-Kahfî, hal. 34.

*"Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu goa. Dan jika kamu menyaksikan mereka, tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka." (QS al-Kahfi/18: 18).*

Syaikh 'Abdur-Rahman as-Sa'di *rahimahullâh* dengan mengutip keterangan para ulama tafsir, beliau mengatakan: "Hal itu karena mata mereka tetap terbuka supaya tidak rusak, sehingga orang yang melihat, menyangka mereka terjaga padahal sedang tidur. Ini juga merupakan pemeliharaan Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* terhadap tubuh-tubuh mereka. Karena umumnya gesekan bumi mampu menggerogoti tubuh yang bersentuhan dengannya. Di antara ketentuan Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ*, Dia membolak-balikkan tubuh mereka ke kanan dan ke kiri,<sup>38</sup> sehingga tidak menyebabkan bumi merusak tubuh mereka, meskipun Allah Maha Kuasa menjaga tubuh mereka tanpa perlu membolak-balikannya. Akan tetapi, Allah Maha Bijaksana. Dia ingin memberlakukan sunnah-Nya di alam semesta dan mengaitkan faktor-faktor sebab dan akibat.

---

<sup>38</sup>Kadang-kadang mereka berada di sisi kanan, kadang berada di atas sisi kiri. Allah tidak menyebutkan punggung dan perut, sebab tidur di sisi kanan atau kiri itu yang paling baik. Dengan cara itu, terjadi keseimbangan aliran darah pada tubuh. Bila tidur hanya dengan satu arah, maka dikhawatirkan bagian atas akan mengalami kekurangan aliran darah. Allah dengan hikmah-Nya membolak-balikkan tubuh mereka. Lihat *Tafsîr Sûrah al-Kahfi*, hal.. 35.

Anjing yang menyertai *Ash-hâbul Kahfi*, pun tertidur seperti mereka pada waktu berjaga-jaga. Anjing tersebut mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu goa.

Adapun penjagaan mereka dari kalangan manusia, Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* mengabarkan bahwa mereka dijaga dengan perasaan takut yang Allah tebarkan. Seandainya ada orang melihat mereka, niscaya hatinya akan sarat dengan rasa takut dan lari tunggang langgang. Inilah faktor yang menyebabkan mereka bisa tinggal lama, dan tidak ada seorang pun yang berhasil melacak mereka, padahal keberadaannya dari kota tersebut sangat dekat sekali. Dalil yang menunjukkan dekatnya tempat mereka, yaitu tatkala mereka terbangun, dan salah seorang mengutus temannya agar membeli makanan di kota, sedangkan yang lain menunggu kedatangannya. Ini menunjukkan betapa dekat goa yang mereka tempati dari kota.<sup>39</sup>

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ قَالُوا  
لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا  
أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا  
فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

*"Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sudah berapa*

---

<sup>39</sup>Taisir al-Karîm ar-Rahmân, hal. 472.a

*lamakah kamu berada (di sini)". Mereka menjawab: "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari". Berkata (yang lain lagi): "Rabb kamu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun."* (QS al-Kahfi/18:19).

Allah 'Azza wa Jallâ mengabarkan pada ayat yang mulia ini, bahwa Dia membangunkan *Ash-hâbul Kahfi* dari tidur panjang mereka, dalam keadaan fisik, rambut dan kulit yang sehat seperti kondisi semula, tanpa mengalami perubahan sedikit pun. Tujuannya, supaya saling bertanya di antara mereka mengenai berapa lama mereka tidur. Sebagian menjawab, seharian penuh atau beberapa saat saja. Sebagian lain menyerahkan pengetahuan tentang waktu tersebut kepada Allah Azza wa Jalla.<sup>40</sup>

Lebih spesifik lagi Imam ath-Thabari rahimahullâh menyebutkan tujuan mereka dibangunkan ialah agar mereka mengetahui betapa agung kekuasaan Allah, keajaiban perbuatan-Nya atas makhluk ciptaan-Nya, pembelaan-Nya terhadap para wali-Nya, dan supaya mereka semakin mengetahui secara jelas kondisi mereka, yakni keberdaan mereka yang benar-benar berlepas diri dari peribadahan

---

<sup>40</sup>*Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, juz IV, hal. 145.

kepada berhala, dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata.<sup>41</sup>

Di sini, Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* belum menjelaskan masa yang mereka pertanyakan. Akan tetapi, di ayat berikutnya, Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* menerangkan masa tidur mereka selama 300 tahun berdasarkan peredaran matahari, atau 309 tahun berdasarkan peredaran bulan.

Selanjutnya mereka mengalihkan tema pembicaraan pada objek yang lebih penting. Yaitu, kebutuhan terhadap makanan dan minuman. Maka diutuslah seseorang di antara mereka untuk pergi ke kota yang mereka tinggalkan dengan membawa uang perak yang pada waktu pergi dahulu dibawanya dari rumah.<sup>42</sup>

Berkaitan dengan makna *azka tha'âman*, terdapat dua keterangan dari ulama.

Imam ath-Thabari *rahimahullâh*, Imam Ibnu Katsir *rahimahullâh* dan Syaikh asy-Syinqithi *rahimahullâh* merajihkan bahwa pengertian *azka tha'aman* adalah makanan halal, tidak mengandung barang haram atau syubhat. Karena inilah perintah dari Allah kepada para rasul dan kaum

---

<sup>41</sup>*Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qurân*, juz IX, hal. 265; *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, juz V, hal. 145.

<sup>42</sup>*Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, juz V, hal. 145.

mukminin. Sehingga, pilihan yang cocok dengan kondisi para pemuda pilihan lagi bertakwa itu dalam masalah makanan, yakni makanan halal dan yang bersih, baik makanan itu sedikit maupun banyak, sehingga tidak bermakna makanan dengan jumlah yang banyak, seperti dipegangi oleh sebagian orang.<sup>43</sup>

Sedangkan Syaikh as-Sa'di *rahimahullâh*, beliau lebih condong memaknainya dengan makanan yang paling bagus. Maksudnya, makanan terbaik dan paling lezat. Barangkali pendapatn inilah yang banyak dijadikan sandaran oleh kebanyakan ahli tafsir yang mengatakan bahwa mereka itu merupakan anak-anak raja. Karena itu, ia memerintahkan agar membeli makanan yang paling bagus yang menjadi kebiasaan santapan orang-orang kaya.<sup>44</sup>

Mereka juga berpesan agar ia berperilaku ramah ketika dalam perjalanan ke kota, saat membeli dan dalam perjalanan pulangny. Begitu pula, mereka diperintahkan supaya menutup diri dalam urusannya, dan tidak menceritakan keadaan teman-temannya, jangan sampai membocorkannya kepada seorang pun.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>*Jâmi' al-Bayân*, juz IX, hal. 275; *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, juz V, 145.

<sup>44</sup>*Taisîr al-Karîm ar-Rahmân*, hal. 503.

<sup>45</sup>Lihat: *Adhwâ al-Bayân*, juz IV, hal. 49-50); *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, juz V, hal. 145; *Taisir al-Karîm ar-Rahmân*, hal. 503.

إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا

*"Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya." (QS al-Kahfi/18: 20)*

Mereka menyebutkan mengapa pesan itu disampaikan.

Alasannya, bila keberadaan mereka diketahui dan kemudian tertangkap, dikhawatirkan mereka akan menghadapi satu dari dua pilihan sulit. Dirajam dengan lemparan batu. Atau manusia akan menguji keteguhan dalam beragama dan memurtadkan mereka untuk kembali memeluk ajaran penduduk setempat, yaitu agama kekufuran. Apabila mereka (para pemuda itu) menyepakati keinginan pemerintah masa itu untuk kembali memeluk kepercayaan sebelumnya, maka tidak ada keberuntungan sedikit pun bagi mereka baik di dunia maupun akhirat.<sup>46</sup>

Ancaman semacam itu, yaitu melancarkan ganggoan dan siksaan, atau memaksa untuk murtad, sudah menjadi kebiasaan kaum kuffar terhadap kaum Muslimin. Allah juga telah menyebutkannya di ayat-ayat lain. Seperti firman-Nya:

---

<sup>46</sup>Zâd al-Masîr, juz III, hal. 73; Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm, juz V, hal. 145; Taisir al-Karîm ar-Rahmân, hal. 503.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِنْ أَرْضِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي  
مِلَّتِنَا<sup>ط</sup> فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ

*"Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka: "Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami". Maka Rabb mewahyukan kepada mereka : "Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zhalim itu." (QS Ibrâhîm/14: 13)<sup>47</sup>*

Dua ayat di atas menunjukkan beberapa pelajaran penting, yaitu:

"Anjuran supaya berilmu dan mendiskusikannya",

1. Etika bagi orang yang belum jelas baginya ilmu supaya menyerahkannya kepada orang yang berilmu, dan dia berdiam diri sesuai dengan kadar kemampuannya,
2. Sahnya mewakilkan dalam urusan jual-beli, dan sahnya berpatungan dalam jual-beli,
3. Bolehnya memakan makanan yang baik-baik dan makanan-makanan yang lezat, asalkan tidak mengandung pemborosan,
4. Anjuran agar berhati-hati dan bersembunyi, serta menjauhi tempat-tempat fitnah yang mengancam agama, dan menyimpan rahasia seseorang dan saudara-saudaranya seiman,
5. Besarnya kecintaan mereka terhadap agama, larinya mereka dari segala fitnah yang mengancam agamanya, serta meninggalkan kampung halaman karena Allah,

---

<sup>47</sup>*Adhwâul Bayân*, juz IV, hal. 80-81.

6. Penyebutan adanya keburukan, yaitu berupa bahaya-bahaya dan kerusakan-kerusakan yang mendorong untuk menunjukkan kebencian terhadapnya dan meninggalkannya. Cara semacam ini adalah konsep kaum orang-orang yang beriman terdahulu dan sekarang,

وَكَذَلِكَ أَغْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَازَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ<sup>ط</sup> فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُيُوتَنَا<sup>ط</sup> رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ<sup>ع</sup> قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَسْجِدًا

*"Dan demikian (pula) Kami memertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: "Dirikanlah sebuah bangunan di atas (goa) mereka, Rabb mereka lebih mengetahui tentang mereka". Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya". (QS al-Kahfi/18: 21).*

Syaikh Abdur-Rahman as-Sa'di *rahimahullâh* menjelaskan tentang ayat ini, Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* mengabarkan kalau berkehendak memerlihatkan keadaan *Ash-hâbul Kahfi* kepada khalayak di masa itu. Kejadian itu -wallahu a'lam- setelah mereka terjaga, dan kemudian mengutus salah seorang di antara mereka untuk membeli makanan. Mereka memerintahkan temannya agar menyamar dan merahasiakan (perkara mereka). Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* berkehendak terhadap satu kejadian yang berisi kemaslahatan bagi orang-orang dan tambahan

pahala bagi para pemuda itu. Yaitu, ketika orang-orang menyaksikan salah satu tanda kebesaran- Allah pada mereka (*Ash-hâbul Kahfi*) dengan mata mereka sendiri. Sehingga mereka pun menyadari bahwasanya janji Allah Subhânahu Wa Ta'âlâ benar-benar ada, tidak ada keraguan padanya, juga tidak ada lagi kemustahilan setelah dahulu berselisih tentang urusan para pemuda itu. Sebagian mengakui datangnya janji Allah Subhânahu Wa Ta'âlâ dan hari Pembalasan. Sebagian lain meniadakannya. Kemudian Allah Subhânahu Wa Ta'âlâ menjadikan kisah *Ash-hâbul Kahfi* sebagai tambahan ilmu dan keyakinan bagi kaum mukminin dan *hujjah* (penggugat) bagi orang-orang yang menentang. Jadilah pahala dalam perkara ini untuk mereka.<sup>48</sup>

Selanjutnya, orang-orang yang berkuasa memiliki kehendak untuk mendirikan bangunan di atas makam mereka. Kata Abul-Faraj Ibnul-Jauzi rahimahullâh, kalangan ulama tafsir mengatakan, yang dimaksud orang-orang yang memegang kendali urusan para pemuda itu, ialah raja dan bawahan-bawahannya dari kalangan kaum mukminin.<sup>49</sup> Mereka ini berniat untuk membangun tempat peribadahan di tempat makam para pemuda itu. Bangunan tersebut difungsikan untuk beribadah kepada Allah Ta'ala di dalamnya dan mengingat-ingat para pemuda tersebut serta peristiwa yang terjadi pada mereka. Jadi,

---

<sup>48</sup>*Taisir al-Karîm ar-Rahmân*, hal. 504.

<sup>49</sup>*Zâd al- Masîr*, juz IV, hal. 74.

bukan dari kalangan kaum kuffar, seperti diungkapkan sebagian orang. Karena membangun masjid termasuk sifat kaum mukminin.<sup>50</sup>

Namun perlu diperhatikan bahwa perbuatan tersebut tidak lantas bisa dijadikan landasan untuk melegalkan pembangunan masjid di (sekitar) kuburan, seperti yang terjadi di sebagian negeri kaum Muslimin. Karena Nabi Muhammad Shallallâhu 'alaihi wa sallam telah melarangnya dan mencela para pelakunya. Jadi, membangun masjid di atas kuburan tetap saja tercela. Karena seperti yang dipaparkan Syaikh as-Sa'di rahimahullâh, bahwa konteks pembicaraan ayat ini tentang *Ash-hâbul Kahfi* dan pujian untuk mereka. Yakni pengagungan kepada *Ash-hâbul Kahfi*, dan pengagungan itu sehingga meninggi sampai orang-orang mengatakan "dirikanlah sebuah rumah peribadatan di atasnya".<sup>51</sup>

Persoalan membangun tempat ibadah di pekuburan, termasuk kuburan para nabi adalah terlarang dalam Islam. Hal ini tidak ada sangkut-pautnya dengan pengagungan terhadap penghuni kubur, namun lebih dikarenakan bertentangan dengan hadits-hadits Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam*.

---

<sup>50</sup>*Adhwâ al-Bayan*, hal. 82.

<sup>51</sup>*Taisir al-Karîm ar-Rahmân*, hal.. 504.

Imam al-Qurthubi *rahimahullâh* dalam tafsirnya berkata: "Para ulama kami berkata, 'Diharamkan atas kaum Muslimin menjadikan kubur para nabi dan ulama sebagai masjid'."

Para imam hadits meriwayatkan dari Abu Martsad al-Ghanawi r.a., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا تُصَلُّوا إِلَى الْقُبُورِ وَلَا تَجْلِسُوا عَلَيْهَا

"Janganlah kalian shalat menghadap kubur dan jangan duduk di atasnya."<sup>52</sup>

Maksudnya, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai kiblat, sehingga kalian menunaikan shalat di atasnya atau menghadapnya, seperti apa yang diperbuat oleh Yahudi dan Nashara. Akibatnya, perbuatan itu menyeret mereka pada penyembahan terhadap penghuni kubur, sehingga dahulu, tindakan itu telah menjadi penyebab penyembahan terhadap patung-patung. Maka Nabi *shallallâhu 'alaihi wa sallam* memperingatkan dari perbuatan semacam itu dan menutup jalan yang dapat menyeret ke sana...<sup>53</sup>

Pelajaran dari ayat ini, bahwasanya orang yang menyelamatkan agamanya dari fitnah, niscaya Allah Subhânahu Wa Ta'âlâ akan

---

<sup>52</sup>HR Muslim dari Abu Martsad al-Ghanwai, *Shahîh Muslim*, juz III, hal. 62, hadits no. 2295.

<sup>53</sup>*Al-Jâmi li Ahkâm al-Qur`ân*, juz X, hal. 329-330.

menyelamatkannya. Seseorang yang bersungguh-sungguh mencari keselamatan, niscaya Allah Subhânahu Wa Ta'âlâ akan menyelamatkannya. Seseorang yang berlindung kepada Allah Subhânahu Wa Ta'âlâ , niscaya Allah akan melindunginya dan menjadikannya sebagai sumber hidayah bagi orang lain. Barang siapa menuai kehinaan di jalan Allah Subhânahu Wa Ta'âlâ dan dalam mencari keridhaan-Nya, niscaya kesudahan bagi urusannya adalah kemuliaaan yang agung dari arah yang tidak dia sangka. Dan apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik bagi orang-orang yang patuh.

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةً رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةً سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا  
بِالْغَيْبِ ۗ وَيَقُولُونَ سَبْعَةً وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ۚ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا  
يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ  
مِنْهُمْ أَحَدًا

"Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang, yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(Jumlah mereka) adalah lima orang, yang keenam adalah anjingnya", sebagai terkaan terhadap barang yang ghaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya". Katakanlah: "Rabbku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit". Karena itu, janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkar lahir saja, dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka." (QS al-Kahfi/18: 22).

Allah Subhânahu Wa Ta'âlâ memberitahukan perselisihan manusia mengenai jumlah *Ash-hâbul Kahfi*. Siapakah mereka yang

berselisih dalam masalah ini? Jawabnya, berdasarkan pandangan Syaikh as-Sa'di rahimahullâh, mereka adalah Ahli Kitab.<sup>54</sup> Perselisihan bertolak dari dugaan mereka terhadap perkara ghaib dan pernyataan mereka yang mengada-adakan peristiwa yang tidak mereka ketahui.

Di sini, Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* hanya menceritakan tiga pendapat, tidak ada pendapat lain.<sup>55</sup> Sebagian mereka mengatakan, 'jumlah mereka adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya'. Sebagian lain mengatakan, 'jumlah mereka adalah lima yang keenam adalah anjingnya'. Dua pendapat ini, Allah menilainya sebagai dugaan belaka dari mereka tentang perkara ghaib, yang berarti batil. Lantas Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* menyampaikan pendapat ketiga, 'jumlah mereka tujuh orang yang kedelapan adalah anjingnya', dan kemudian mendiamkannya. Ini menunjukkan, bahwasanya perkataan terakhir tersebut -- *wallâhu a'lam* -- merupakan pendapat yang benar. Karena Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* menggugurkan dua pendapat pertama dan tidak memermasalahkan perkataan berikutnya. Yang berarti menunjukkan kebenarannya dan yang sesuai dengan fakta sejarah.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup>*Taisir al-Karîm ar-Rahmân*, hal.. 504.

<sup>55</sup>*Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, hal. 147.

<sup>56</sup>*Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, juz V; hal. 147; *Adhwâ al-Bayan*, juz IV, hal. 82); *Taisir al-Karîm ar-Rahmân*, hal. 504.

Imam Ibnu Jarir *rahimahullâh* membawakan riwayat yang dinilai Ibnu Katsir *rahimahullâh* sebagai isnad yang shahih, bahwa jumlah pemuda itu ialah tujuh orang, sama dengan penjelasan sebelumnya, bersesuaian dengan ayat.<sup>57</sup>

Perselisihan ini termasuk perbedaan pendapat yang tidak mengandung manfaat apapun. Begitu pula dengan pengetahuan jumlah mereka, tidak menghasilkan kemaslahatan bagi manusia, baik secara agama ataupun dunia.<sup>58</sup> Begitu pula dengan nama-nama para pemuda itu dan anjing yang menyertainya; masih dipertanyakan keabsahannya, lantaran kebanyakan berasal dari Ahli Kitab. Dan lagi, tidak ada faedah yang secara signifikan bisa diharapkan muncul dari pengetahuan tentang hal itu.<sup>59</sup>

Oleh karena itu, Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* berfirman: "Katakanlah: Rabbku lebih mengetahui jumlah mereka, tidak ada orang yang mengetahui bilangan mereka kecuali sedikit". Dan Ibnu 'Abbas Radhiyallahu anhuma berkata: "Aku termasuk dari yang sedikit itu". Mereka itulah orang-orang yang selaras dengan kebenaran dan mengetahui kebenaran pendapatnya. Allah melarang beliau *shallallâhu 'alaihi wa sallam* berdebat dan beradu argumentasi dengan Ahli Kitab

---

<sup>57</sup>*Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, hal. 147.

<sup>58</sup>*Taisir al-Karîm ar-Rahmân*, hal. 504.

<sup>59</sup>*Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, hal. 147.

tentang mereka, kecuali pertengkaran lahir saja, yang berdasarkan ilmu dan keyakinan, dan juga mengandung faedah.

Adapun pertengkaran yang dilandasi kebodohan dan dugaan terhadap hal yang ghaib, atau yang tidak ada faedahnya, maka permasalahan itu tidak penting dan tidak menghasilkan manfaat, baik dari sisi agama, maupun dengan mengetahuinya, seperti: pengetahuan tentang jumlah para penghuni goa dan perkara serupa lainnya. Dan sesungguhnya telah banyak diskusi dan pembahasan yang berlarut-larut tentang polemik itu yang hanya menyia-nyiakan waktu dan menggerogoti kecintaan hati kepada orang lain tanpa manfaat.<sup>60</sup>

Peringatan selanjutnya dari Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* kepada Nabi Muhammad saw., agar beliau tidak bertanya-tanya kepada mereka mengenai *Ash-hâbul Kahfi*. Karena landasan perkataan Ahli Kitab tentang para penghuni goa hanya rekaan dan prasangka belaka, tidak berdasarkan perkataan yang *ma'shum*, sehingga sedikit pun tidak berpengaruh terhadap kebenaran. Sementara itu, Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* telah membawa kebenaran kepadamu yang tidak ada keraguan dan kesangsian pun. Maka, itulah yang diutamakan untuk menjadi

---

<sup>60</sup>*Taisir al-Karîm ar-Rahmân*, hal.. 504.

penengah atas kitab-kitab dan pernyataan-pernyataan yang ada sebelumnya.<sup>61</sup>

Petikan pelajaran dari ayat ini, yaitu adanya larangan meminta fatwa kepada seseorang yang tidak berkompeten untuk berfatwa, baik lantaran dangkalnya ilmu yang dimiliki dalam perkara yang ditanyakan, atau karena dia tidak peduli dengan apa yang telah ia ucapkan, tidak memiliki sifat wara' yang mengekangnya. Jika dilarang meminta fatwa kepada orang seperti ini, maka larangan terhadap dirinya untuk memberikan fatwa, tentu lebih ditekankan lagi. Dan bahwasanya ada seseorang yang tidak boleh dimintai fatwa dalam perkara tertentu, tetapi tidak menutup kemungkinan ia ditanya dengan permasalahan lain yang ia kuasai.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكُ غَدًا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۚ وَادْكُرْ رَبَّكَ  
إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِن هَذَا رَشَدًا

*"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah". Dan ingatlah kepada Rabbmu jika kamu lupa, dan katakanlah: "Mudah-mudahan Rabbku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini." (QS al-Kahfi/18: 23-24).*

Ayat ini merupakan sebuah petunjuk dari Allah kepada Rasulullah. Yakni, larangan kepada beliau, yang tentunya juga berlaku kepada semua kalangan mukallaf, jika hendak menyelesaikan urusan yang akan

---

<sup>61</sup>Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm, juz V, hal. 148.

datang agar mengucapkan "sesungguhnya aku akan mengerjakan," tanpa mengaitkan dengan masyi`ah (kehendak) Allah *Subhânahu Wa Ta`âlâ*. Sebagian ulama bahkan menilainya sebagai teguran terhadap Rasulullah *shallallâhu `alaihi wa sallam* , agar tidak terulang di kemudian hari. Demikian itu, karena sikap tersebut memuat sebuah larangan. Yaitu berbicara tentang perkara ghaib, sesuatu yang akan datang, tanpa mengetahui apakah dia akan mengerjakannya ataukah tidak? Apakah terjadi atau tidak? Selain itu, ini mencerminkan sikap percaya kepada diri sendiri secara berlebihan. Tindakan ini tentu saja dilarang, karena semua kehendak tergantung dari kehendak Allah *Subhânahu Wa Ta`âlâ*, "dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (QS at-Takwir/81: 29), maka semua urusan harus dikembalikan kepada *masyi`ah* Allah, Dzat Yang Maha Mengetahui alam ghaib.<sup>62</sup>

Sebab turunnya ayat ini, kaum Yahudi berkata kepada kaum Quraisy: "Tanyakanlah kepada Muhammad tentang ruh, laki-laki yang melanglang buana (yakni Dzul Qarnain), dan mengenai para pemuda yang memunyai cerita menakjubkan pada masa lalu (yakni *Ash-hâbul Kahfi*).

---

<sup>62</sup>*Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, juz V, hal. 148); *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân*, hal. 504.

Maka Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* menjawab: "Aku akan mengabarkan kepada kalian besok pagi, mengenai yang kalian tanyakan". Dan saat menjanjikan ini, beliau n tidak mengucapkan "Insyah Allah," dan ternyata wahyu datang tersendat untuk beberapa saat. Keterlambatan ini membuat beliau sedih. Kemudian Allah menurunkan jawaban tiga persoalan itu. Tentang ruh di surat al Isra`.<sup>63</sup>

Jadi, pengertian ayat tersebut, ialah jangan sekali-kali berkata untuk sesuatu, yang engkau berniat untuk mengerjakan nantinya "sesungguhnya aku akan mengerjakannya nanti". kecuali menyertainya dengan mengucapkan "kecuali Allah menghendaki yang lain" atau dengan ungkapan "jika Allah menghendakinya (insyah Allah)".<sup>64</sup> Kalimat ini dapat membantu memudahkan urusan, tercapainya berkah, serta sebagai permohonan seorang hamba dalam meminta bantuan kepada Rabbnya.<sup>65</sup>

Lantaran seorang hamba adalah manusia biasa, yang pasti memiliki sifat lupa untuk mengingat kehendak Allah, maka Dia memerintahkan supaya menyampaikan pengecualian, yaitu bila ingat agar terwujud apa yang diinginkan dan bahaya dapat menyingkir darinya.

---

<sup>63</sup>Lihat: *Adhwâ al-Bayân*, juz 4, hal. 84-85.

<sup>64</sup>*Adhwâul Bayân*, juz IV, hal. 83.

<sup>65</sup>*Taisir al-Karîm ar-Rahmân*, hal. 505.

Dari keumuman perintah untuk mengingat Allah ketika lupa, dapat dipetik pelajaran adanya perintah untuk mengingat-Nya ketika mengalami lupa, karena dapat menghindarkannya dari kelupaan, kemudian mengingatkan kembali apa yang terlupakan. Lupa itu sendiri bersumber dari setan, dan sebaliknya, *dzikrullâh* dapat menghalau setan. Bila setan pergi, maka lupa pun hilang. begitu juga bagi orang yang alpa lagi lupa (mengingat Allah), ia diperintahkan supaya menyebut nama Rabbnya agar tidak menjadi orang yang benar-benar lalai.<sup>66</sup>

Di akhir ayat surat al-Kahfi ini, Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* memerintahkan seorang hamba yang berkeinginan memperoleh kebenaran dan terjauh dari kesalahan, agar ia berdoa dan berharap kepada-Nya, serta percaya kepada Allah, bahwa Dia akan menunjukkan kepadanya jalan paling mudah yang akan mengantarkan kepada kebenaran. Allah memerintahkan supaya hamba itu mengucapkan "mudah-mudahan Rabbku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini."

Demikianlah seharusnya keadaan seorang hamba. Dia harus selalu mencurahkan segenap kemampuan dan mengerahkan kesanggupannya dalam mencari petunjuk dan kebenaran, supaya dia

---

<sup>66</sup>*Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, juz V, hal. 150; *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân*, hal. 505.

mendapatkan taufik untuk tujuan itu, sampai datang pertolongan dari Rabbnya bagi dirinya dan meluruskan seluruh urusannya.<sup>67</sup>

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا  
لَبِثُوا ۗ إِنَّهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ ۗ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ  
مَنْ وَلِيٌّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا

"Dan mereka tinggal dalam goa mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). Katakanlah : "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di goa); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindungpun bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan." (QS al-Kahfi/18: 25-26)

Inilah pengetahuan yang diberikan Allah tentang masa tinggal pemuda *Ash-hâbul Kahfi* di dalam goa, dan bukan pernyataan Ahli Kitab.<sup>68</sup> Dan hal ini disampaikan setelah Allah melarang Rasul-Nya bertanya kepada Ahli Kitab tentang *Ash-hâbul Kahfi*, karena mereka tidak memiliki ilmu. Karena pengetahuan tentang hal itu hanya milik Allah, termasuk hal yang tersembunyi di langit dan di bumi.

Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* Dzat yang Mahamengetahui yang ghaib maupun yang nyata, dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu. Apa yang diberitakan oleh Allah melalui lisan-lisan Rasul-Nya, maka hal itu merupakan kebenaran yang diyakini, dan tidak ada keraguan

---

<sup>67</sup>*Taisîr al-Karîm ar-Rahmân*, hal. 505.

<sup>68</sup>*Al-Jâmi' ...*, juz X, hal. 335; *Jâmi' al-Bayân*, juz IX, hal. 284-285).

padanya. Sedangkan berita yang tidak Allah beritahukan kepada para rasul-Nya, maka tidak ada seorang pun dari makhluk yang dapat mengetahuinya.<sup>69</sup>

Kemudian Allah memberitahukan betapa sempurna pendengaran dan penglihatan-Nya, serta betapa sempurna jangkauan-Nya terhadap seluruh perkara yang didengar maupun objek yang terlihat, usai mengabarkan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu yang diketahui.

Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* kemudian menutup ayat ini dengan menyatakan, bahwa Dialah yang memunyai hak penciptaan, hak menangani urusan, dan tidak ada yang mampu menghadang keputusan-Nya. Dia tidak memunyai pembantu, penolong, sekutu maupun pemberi pengarahan. Maha Tinggi lagi Maha Suci Allah.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>*Taisîr al-Karîm ar-Rahmân*, hal. 505.

<sup>70</sup>*Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, juz V, 151.

### BAGIAN III

#### PENUTUP

Setelah mengkaji ayat-ayat tersebut di atas , dapat disimpulkan bahwa kisah *Ash-hâbul Kahfi* mengandung beberapa pesan moral. Utamanya, untuk memertahankan iman di tengah tantangan kezaliman yang mengitari, diperlukan sikap sabar, istiqamah dan tawakal. Sikap itulah yang ditunjukkan oleh *Ash-hâbul Kahfi*, dan terbukti cukup efektif untuk menjadikan diri mereka berhasil keluar sebagai pemenang.

Kisah *Ash-hâbul Kahfi*, sebagaimana yang dipaparkan di dalam kitab suci al-Quran, ternyata tetap relevan untuk dijelaskan di masa sekarang ini. Di saat manusia mengalami kegamangan ketika berhadapan dengan sistem dan budaya yang tak cukup kondusif untuk melahirkan kesalehan ritual, apalagi (kesalehan) sosial. Kesalehan ritual yang di masa kecil saya begitu akrab dengan keseharian anak-anak dan remaja, dan juga orang-orang dewasa, kini tengah memudar. Dan, bahkan dalam beberapa hal mengalami proses peminggiran yang cukup signifikan. Apalagi dalam konteks 'kesalehan sosial', yang dahulu menjadi ciri keberislaman umat Islam, kini semakin tak jelas wujudnya, karena digusur oleh sejumlah kecenderungan yang bernuansa '*hubbud*

*dunya'*. Ditengarai bahwa spirit *Ash-hâbul Kahfi* – kini -- belum terlahir kembali.

Para mubaligh kita, baik di media *televisi* maupun *mimbar-mimbar masjid*, dengan berbagai caranya, selalu meneriakkan serangkainya kata: “Zaman boleh saja berganti, waktu bisa saja berlalu. Tetapi, ‘keimanan’ kita – sebagai seorang muslim -- harus tetap dalam kokoh terpatri di dalam hati, hingga tiba saatnya kita mnenghadap *ilahi-rabbi*. Iman kita – yang ada di dlam hati – jangan pernah sedetik pun rapuh, apalagi lenyap ditelan arus zaman. Fitnah seperti apa pun boleh saja terjadi pada diri kita, tetapi sikap *istiqâmah* (keteguhan hati) kita dalam menjaga iman tak boleh terlewatkan.

Al-Quran pun menjelaskan:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik<sup>71</sup> dan Sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS an-Nahl [16]: 97).

---

<sup>71</sup>Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman. Dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Bahkan, dikisahkan dalam sebuah riwayat, bahwa Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi, salah seorang sahabat Nabi s.a.w., pernah memohon kepada beliau:

يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ. قَالَ  
« قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمَّ ».

*“Wahai Rasulullah, berikan satu nasihat kepada diri saya tentang Islam, dan -- dengan satu nasihat itu -- saya tidak perlu lagi bertanya kepada siapa pun selain Engkau’. Rasulullah s.a.w. pun menjawab: “Katakanlah, aku beriman kepada Allah, kemudian bersikap istiqâmahlah.”<sup>72</sup>*

Sikap *istiqâmah*, yang oleh Imam an-Nawawi -- dalam kitab *Riyâdhus Shâlihîn* -- dijabarkan sebagai : “sikap konsisten dalam ketaatan kita kepada Allah”, saat ini - dan untuk selanjutnya - benar-benar sangat diperlukan.

Untuk menghadapi hiruk-pikuk fitnah kehidupan kita, di saat ‘para setan’ tengah mendapatkan angin untuk bisa bermain cantik, dan

---

<sup>72</sup>Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahîh Muslim*, juz I, hal. 47, hadits no. 168 (*Al-Maktabah asy-Syâmilah*)

para manusia 'banyak' yang tengah menjadi pecundang karena desakan kemauan hawa nafsunya, belajar untuk bersikap *istiqâmah* dalam keberimanan kita 'mutlak dibutuhkan'. Usulan saya kongkret. Belajarlah pada *Ash-hâbul Kahfi*, sekelompok pemuda yang teguh memegang iman dalam situasi (zaman) yang penuh dengan kezaliman dan kemunafikan. Dalam situasi seperti itu, mereka memutuskan untuk ber'*uzlah* (memisahkan diri dari kerumunan para penentang syari'at Allah), memohon keselamatan dan keteguhan iman kepada Allah (QS al-Kahfi [18]: 10, 13, 14), dan semua itu dilakukan karena sikap *zuhudnya*, bukan karena (mereka) antidunia, tetapi lebih karena ingin membina kedekatan hatinya kepada Allah SWT, agar tidak terganggu oleh lingkungan-sosialnya yang tidak cukup kondusif untuk melahirkan kesalehan.

Kita - yang tengah hidup di zaman yang berbeda -- pun bisa bersikap sama. Bersikap *istiqâmah* dalam '*uzlah* kita, ber'*uzlah* dari 'dunia' dan seluruh perhiasannya, dengan tanpa 'menyingkir' dari realitas. '*Uzlah* dalam keramaian. Dalam makna, secara fisik kita boleh saja berteman dengan siapa pun, tetapi - secara ruhani -- memisahkan diri dari kerumunan setan yang selalu menjadikan dunia dan perhiasannya sebagai instrumen untuk menggoda setiap orang. Karena dunia dan seluruh perangkat perhiasannya - dengan kepiawaian para setan dalam memainkan perannya -- kadang-kadang bisa membuat kita tidak mampu

bersikap *istiqâmah* dalam keberimanan kita. Bahkan, demi dunia seisinya, bukan tidak mungkin, seseorang yang semula bisa 'bersikap zuhud', tiba-tiba berubah perangnya menjadi seseorang yang 'bersikap tamak', seperti yang bisa kita lihat dengan kasat mata pada para 'pecinta dunia dan seluruh perhiasanya' dewasa ini.

Memang tidak mudah untuk bersikap '*istiqâmah*' dalam lingkaran kehidupan yang penuh dengan bujuk-rayu setan. Termasuk di dalamnya - meminjam istilah Sayyid Qutb -- ketika kita berhadapan dengan sistem dan budaya jahiliyah kontemporer. Tetapi, sebagai seorang muslim sejati, kita harus berani berteriak: "*isyhadû bi annâ muslimûn* [saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah] (Lihat: QS Âli 'Imrân, [3]: 64), dan membuktikan teriakan kita 'itu' dalam tindakan nyata: "kapan pun, di mana pun dan di hadapan siapa pun, sebagaimana yang telah dibuktikan oleh para pemuda *Ash-hâbul Kahfi* pada zaman yang berbeda".

*Insyâalâh.*

## REFERENSI:

Abû 'Abdillâh Muhammad bin Ahmad al Qurthubiy, *Al-Jâmi' li Ahkam al-Qur`ân*, Tahqîq: 'Abd ar-Razzâq Al-Mahdi, Dâr al-Kitâb al-'Arabiy, Cetakan II, Tahun 1421 H./1999 M.

Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr ath- Thabariy (224-310 H), *Tafsîr Ath-Thabariy (Jâmi' al-Bayân fî Ta`wîl Âyi al-Qur`ân)*, Dâr Ibnî Hazm, Cetakan I, Tahun 1423 H./2002 M.

Abû al-Fidâ Ismâîl ibn Katsîr al-Qurasyiy, *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, Tahqîq: As-Sayyid bin Muhammad as-Sayyid dkk., Mesir: Dâr al-Hadîts, Cetakan I, Tahun 1425– 2005.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Tafsîr Sûrah al-Kahfi*, Dâr Ibn al-Jauziy, Cetakan I, Tahun 1423 H.

'Abd ar-Râhman bin Nashîr as-Sa'di, *Taisir al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîri Kalamil-Mannan*, Tahqîq: 'Abd ar-Rahmân bin Mu'alla al-Luwaihiq, Riyadh: Dâr As-Salâm, Riyadh, KSA, Cetakan I, Tahun 1422 H/2001 M.

Abû al-Faraj 'Abd ar-Rahmân ibn 'Aliy ibn Muhammad al-Jauziy (Ibn al-Jauzi), *Zâd al-Masîr fî 'Ilm at-Tafsîr*, Al-Maktab al-Islâmiy, Cetakan III, Tahun 1404 H./ 1984 M.

*Al-Maktabah asy-Syâmilah*

Asy-Syinqîthiy, Muhammad al-Amîn ib Muhammad al-Mukhtâr ib 'Abd al-Qâdir al-Jankiy., *Adhwâ' al-Bayân fî 'Idhâh al-Qurân bi al-Qurân*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1415 H./1995 M